

Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Anak Melalui Kegiatan Berkisah Islami di RA Azzura Padang Sidempuan

Hairani Pasaribu, Rahayu Dwi Utami

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Harianipasaribu48@gmail.com, dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran anak usia dini dengan kegiatan berkisah Islami di RA Azzura Padang Sidempuan. (2) Untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai kejujuran melalui kegiatan berkisah Islami di RA Azzura Padang Sidempuan. (3) Untuk mengetahui apakah melalui kegiatan berkisah Islami dapat meningkatkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini di RA Azzura Padang Sidempuan. Jenis penelitian menggunakan tindakan kelas. Metode pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis data pada Pra Tindakan nilai rata-rata (37%) diperoleh data bahwa nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B yaitu anak yang tergolong berkembang sangat baik (0%) dan 2 orang anak atau (14%) tergolong berkembang sesuai harapan, mulai berkembang (29%) dan belum berkembang (57%). Hasil analisis data pada siklus I diperoleh data bahwa peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B yaitu sebanyak 2 orang anak atau (14%) tergolong berkembang sangat baik, 4 orang anak atau (29%) tergolong berkembang sesuai harapan, 1 orang anak atau (7%) tergolong mulai berkembang dan 7 orang anak atau (50%). Dari data hasil observasi tersebut hingga perlu dilakukan pembelajaran melalui kisah Islami dengan menggunakan boneka tangan pada siklus II. Dari hasil analisis siklus II diperoleh data bahwa peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B meningkat, yakni terdapat 9 orang anak atau (75%) yang tergolong berkembang Sangat Baik, 5 orang anak atau (16,66%) yang tergolong berkembang sesuai Harapan dan tidak ada anak yang tergolong mulai berkembang dan belum berkembang. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkisah Islami dapat meningkatkan kejujuran pada anak usia dini.

Kata kunci: kejujuran, anak usia dini, berkisah Islami

Pendahuluan

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, maka dari itu pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu berhak dalam mendapatkan pendidikan Sudarna, (2014). Salah satu bentuk satuan pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimana pada saat ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami perkembangan yang

pesat, ini dibuktikan dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD Indonesia berhasil melampaui rerata dunia. Hal tersebut berdasarkan data UNESCO *Institute for statistic* 2014 dimana APK PAUD dunia sebesar 54% sedangkan APK PAUD Indonesia telah mencapai 63% (Rahayu Dwi Utami et al., 2020).

Hal ini senada dengan arah kebijakan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 salah satu nya adalah Peningkatan akses dan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini membawa dampak yang baik. Sehingga fenomena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Alasannya, perkembangan otak pada usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia dini.

Anak merupakan makhluk yang unik sehingga memunculkan rangsangan untuk terus menelusuri secara terus menerus, melalui pendidikan karakter jujur anak dibangun sejak dini untuk menjadi manusia yang selalu jujur dalam bertindak, berkata, dan memiliki akhlak yang mulia. Sebab anak adalah individu unik dan memiliki kekhasan tersendiri (Zaman Badru & Asep Heri Hermawan, 2014). Oleh karenanya banyak para ahli memiliki pandangan terhadap hakikat anak itu sendiri. Pendidikan yang memiliki tujuan untuk memimpin anak menjadikan anak yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur, memiliki kecerdasan yang cakap, menciptakan nilai-nilai kejujuran tentu pendidikan memiliki cara untuk mengembangkan sehingga menjadi dewasa yang jujur.

Membentuk karakter jujur tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti (Mohammad Haitami Salim, 2013a). Oleh karena itu, membentuk nilai-nilai kejujuran anak harus dimulai sedini mungkin. Berbagai pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri secara utuh (Arismantoro, 2008). Pengenalan karakter jujur untuk anak usia dini melalui cerita para rasul tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Selain itu media yang menarik dapat memotivasi anak untuk tetap fokus mendengarkan cerita. Namun kenyataannya, pendidik kurang kreatif dalam menciptakan alat peraga untuk bercerita Sudarna, (2014). Hal ini berdampak pula pada minat anak terhadap kegiatan tersebut. Anak-anak sebagai generasi penerus dipersiapkan menjadi generasi yang berkarakter jujur. Banyak cara dilakukan untuk

menjadikan anak kreatif dan jujur, salah satunya dengan gemar mendengar cerita. Bercerita dilakukan untuk dapat menggali informasi pengetahuan yang belum diketahui di samping bercerita akan memancing dan merangsang anak untuk berpikir secara mandiri, sehingga tercipta karakter jujur dari informasi yang diterima melalui cerita para Rasul (Rahayu Dwi Utami et al., 2020).

Berkisah merupakan kebutuhan primer anak yang harus dilakukan oleh setiap orang, khususnya orang tua dan guru. Akan tetapi karena anak sekarang dengan anak masa dulu tidak sama, maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai melalui berkisah Islami tentang para rasul terutama dikalangan anak-anak usia dini. Salah satu cara menumbuhkan minat anak mendengar cerita adalah melalui dongeng atau berkisah (Ummi et al., n.d.). Sehingga dihasilkan anak-anak yang gemar mendengar dan mempunyai karakter jujur dan kualitas kepribadian yang tinggi. Membentuk karakter jujur tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti. Oleh karena itu, membentuk nilai-nilai kejujuran pada anak harus dimulai sedini mungkin. Berbagai pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri secara utuh (Mohammad Haitami Salim, 2013). Dengan demikian, pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama apabila menilik pendapat Thomas Lickona, (2012) , yang menyebutkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan kearah kehancuran suatu bangsa, lima di antaranya yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidak jujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, (4) meningkatnya perilaku merusak diri dan (5) semakin kaburnya pedoman moral. Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat diamati. Ada bayi, batita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini. Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter jujur untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Salah satunya caranya adalah dengan

mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rasul yang ada.

Dalam kenyataannya, seringkali orang tua kurang memahami tanggung jawabnya sebagai peran utama dalam pembentukan nilai-nilai kejujuran pada anaknya. Bahkan saat ini sudah banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawabnya tersebut kepada guru di sekolah. Orang tua hanya memikirkan sekolah mana yang berkualitas untuk anak tanpa memikirkan bagaimana kualitasnya dalam memberikan pola pengasuhannya sehari-hari. Dengan cerita-cerita para rasul anak usia dini sudah mengenal para rasul yang memang wajib diketahui oleh umat Islam khususnya anak usia dini, maka dengan menggunakan kegiatan berkisah islami para rasul, anak usia dini akan betul-betul menanamkan nilai-nilai kejujuran yang terkandung di dalam cerita para rasul tersebut, oleh karenanya peneliti akan menelusuri lebih jauh cerita-cerita para rasul untuk bekal anak usia dini untuk ditanamkan sejak dini yaitu nilai-nilai kejujuran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Azzura Padang Sidempuan kelompok B, dalam observasi tersebut peneliti menemukan adanya anak yang cenderung selalu bersikap tidak jujur, diantaranya: suka mengakui barang yang bukan miliknya, suka menjahili teman-temannya, dan tidak mau mengakui perbuatan salah yang dilakukan, itu disebabkan karena rendahnya nilai karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan membahas berbagai materi pendidikan karakter jujur dalam penelitian ini yang disertai metode yang disesuaikan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Meningkatkan Nilai-nilai Kejujuran Anak Melalui Kegiatan Berkisah Islami di RA Azzura Padang Sidempuan”. Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: 1. Apakah Kegiatan Berkisah Islami dapat Meningkatkan Nilai-nilai Kejujuran pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Azzura Padang Sidempuan? 2. Bagaimana implementasi kegiatan berkisah islami dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini di Kelompok B RA Azzura Padang Sidempuan? 3. Apa saja bentuk-bentuk perubahan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran di kelompok B RA Azzura Padang Sidempuan?

Metode

Pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan disini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana pengamatan dilakukan peneliti dalam aktivitas belajar seperti sebuah tindakan di dalam kelas akan diadakan secara bersama-sama (Jauhar Fuad, 2012). Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi

guru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan perbaikan.

Menurut (Sanjaya, 2010), secara garis besar model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di RA Azzura Padang Sidempuan tahun pelajaran 2023/2024. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 (Sembilan) anak laki-laki dan 6 (Enam) anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan nilai-nilai kejujuran anak. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung dan dibantu oleh teman sejawat. Dalam penelitian yang dilaksanakan selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung. Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru, dan aktivitas anak berupa skor dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Skor yang diperoleh atau kemampuan yang dicapai anak

N = Nilai Maksimal dikalikan jumlah seluruh anak

Untuk mengetahui persentase tersebut digunakan kriteria sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

56% - 79% = Baik

26% - 55% = Cukup

0% - 25% = Kurang

(Sujarweni, 2014)

Adapun indikator penelitian dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari nilai-nilai kejujurana anak. Jika pada siklus I belum mencapai target 75% dari indikator nilai-nilai kejujuran maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Menurut Rochiati Wiraatmadja, (2008) Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran

mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan atau mempraktekan suatu gagasan perbaikan atau gagasan baru dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Dalam penelitian ini, semua guru memberikan kontribusi untuk membantu kelancaran dalam kegiatan berkisah islami dalam rangka untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran anak kelompok B di RA Azzura Padang Sidempuan.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai kejujuran diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Dari itu nilai-nilai kejujuran perlu untuk ditingkatkan dengan menanamkan pendidikan pada anak usia dini. Karena pendidikan sebagai kebutuhan pokok individu dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai kejujuran juga merupakan sebagai watak tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, juga merupakan kualitas batiniah cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kejujuran adalah menyatakan apa adanya terbukti, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan, berani karena jujur dapat dipercaya dan tidak curang. Jujur juga diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan nilai-nilai kejujuran adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Oleh karena itu, para pendidik harus kreatif dan memiliki kemampuan dalam menstimulus nilai-nilai kejujuran pada anak agar mereka dapat mencontoh dan meniru secara baik. Terutama dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Kemudian lingkungan sekolah, karena sekolah penunjang dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun, ketika kita berbicara tentang lingkungan masyarakat, maka orang tua yang tetap berperan. Disini orang tua harus lebih menjadi contoh yang lebih baik bagi anak – anaknya, sehingga peningkatan nilai-nilai

kejujuran pada anak akan lebih mudah dan lebih baik. Dari uraian di atas dan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, maka sangat jelas bahwa peningkatan nilai-nilai kejujuran anak itu yang pertama tergantung kepada lingkungannya.

Jadi harus ada keselarasan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Di antara cara untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini kelompok B, ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru yaitu: 1. Memberikan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi, 2. Memberikan keteladanan, 3. Membiasakan berperilaku baik dan jujur, 4. Mengadakan refleksi, 5. Memberikan *punishment*. Pelaksanaan kegiatan berkisah Islami yang diterapkan pada anak usia dini kelompok B di RA Azzura Padang Sidempuan merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini kelompok B. Penelitian ini dilakukan selama 2 Siklus, pada siklus I kegiatan yang dilakukan adalah bercerita beberapa kisah Rasulullah, setelah mengadakan siklus I nilai-nilai kejujuran anak belum terlihat berkembang karena terdapat ada anak yang masih belum jujur ketika dilakukan tes kejujuran, sehingga peneliti harus melaksanakan penelitian pada siklus II.

Dari hasil siklus II peneliti melakukan kegiatan berkisah Islami tentang kisah para Rasul di halaman sekolah dengan menggunakan media berupa boneka tangan, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan berkisah Islami dengan diselingi pertanyaan, dengan menggunakan kegiatan berkisah Islami para Rasul yang sama pada tiap siklusnya terbukti pada siklus II nilai-nilai kejujuran anak meningkat, karena pada siklus II anak dituntut untuk fokus dan aktif dalam kegiatan ini. Nilai-nilai kejujuran pada anak menjadi meningkat karena melalui pelaksanaan kegiatan berkisah Islami para Rasul melibatkan anak antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menyentuh dan melakukan pembelajaran yang nyata.

Untuk melihat lebih jelas jumlah anak yang mengalami peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B dengan menggunakan kegiatan berkisah Islami para rasul pada siklus I dan siklus II secara ringkas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Anak yang mengalami Peningkatan Nilai-nilai kejujuran dari Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	9
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	5
Mulai Berkembang (MB)	4	0
Belum Berkembang (BB)	2	0

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Siklus 1	42,25	75	65,6
2	Siklus 2	73,25	81,90	84,4

Berdasarkan persentase di atas maka pada siklus I aktivitas guru sebesar 65,6% meningkat menjadi 84,4% pada siklus II. Perolehan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Siklus 1	60,25	75	70,6
2	Siklus 2	75,25	83,5	83,5

Berdasarkan persentase di atas maka pada siklus I aktivitas anak sebesar 70,6% meningkat menjadi 83,5% pada siklus II. Perolehan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kegiatan Berkisah Islami pada Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Siklus 1	63,33	70	66
2	Siklus 2	75	80	77

Berdasarkan persentase di atas maka pada siklus I Nilai-nilai Kejujuran melalui kegiatan menganyam sebesar 66% meningkat menjadi 77% pada siklus II. Perolehan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target keberhasilan yang diharapkan yaitu >75%. Hasil penelitian di atas maka kegiatan berkisah Islami mempunyai manfaat dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B di RA Azzura Padang Sidempuan. Peningkatan yang dicapai tersebut menegaskan bahwa kegiatan berkisah Islami mampu meningkatkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B di RA Azzura Padang Sidempuan.

Berdasarkan data-data temuan penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B yang sekaligus berarti melalui kegiatan berkisah Islami para Rasul berdampak positif pada nilai-nilai kejujuran pada anak. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai-nilai kejujuran anak. Temuan ini diperoleh selama proses kegiatan pembelajaran antara lain: 1. Proses pembelajaran dengan kegiatan berkisah Islami yang dilakukan peneliti terasa menyenangkan dikarenakan anak dituntut untuk konsentrasi dalam mendengarkan kisah-kisah Islami tentang para rasul. 2. Nilai dari rata-rata observasi yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan berkisah Islam pada Siklus I (42,25 %) pada kriteria mulai berkembang dan pada Siklus II (83,5%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B yang signifikan.

Peningkatan nilai-nilai kejujuran anak usia dini kelompok B dengan menggunakan kegiatan berkisah Islami yang merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak dalam pembelajaran karena kegiatan berkisah Islami memungkinkan anak untuk mendengarkan kisah-kisah tentang para rasul dengan menggunakan media boneka tangan. Kegagalan pada siklus I disebabkan karena anak-anak masih belum bisa memahami kisah yang disampaikan guru. Pada siklus II tahap awal materi pagi guru membuka pelajaran dengan menyampaikan sub tema kemudian anak mendengarkan kisah-kisah Islami tentang para Rasul dengan menggunakan media boneka tangan sehingga anak fokus untuk menyimak kisah yang disampaikan oleh guru.

Kisah islami yang bermuatan kisah nyata dari Nabi, Rasul dan sahabat digunakan untuk memperkenalkan nilai (*moral knowing*) kepada anak. Anak disuguhkan dengan macam-macam nilai-nilai kejujuran yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Anak juga ditampilkan tentang dampak dari melakukan nilai kebaikan dan melakukan nilai keburukan. Tujuannya supaya anak dapat terpancing untuk mengikuti perilaku yang baik dengan *reward* yang menyenangkan (Nuryanto, n.d.). Selain itu, orang tua, guru, dan lingkungan juga berperan dalam mendukung keberhasilan meningkatkan nilai-nilai

kejujuran pada anak. Selain pengawasan, juga pemberian teladan yang dimulai dari diri orang tua dan guru. Mereka harus menjadi baik terlebih dahulu sebelum mengajarkan kebaikan kepada anak. Pembiasaan adalah faktor kuat dan tidaknya dari implementasi nilai-nilai kejujuran. Jika sering dilakukan, dibiasakan di rumah dan sekolah maka kelak akan menjadi kebiasaan baik anak. Lingkungan juga harus di desain dengan muatan nilai-nilai kejujuran yang baik. Seperti menghindari tontonan yang memberikan virus negatif pada anak, serta menciptakan ruangan yang ramah dan nyaman bagi anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan kegiatan berkisah Islami pada anak usia dini kelompok B dapat meningkatkan nilai-nilai kejujuran di RA Azzura Padang Sidempuan. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus I setelah diberikan kegiatan berkisah Islami para rasul dapat di ketahui persentase peningkatan nilai-nilai kejujuran anak yaitu pada siklus I terdapat 2 orang anak atau (14%) terdapat kriteria berkembang sangat baik dan 4 orang anak atau (29 %) tergolong berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak atau (7 %) tergolong Mulai berkembang dan 7 orang anak atau (50%) tergolong belum berkembang. Dari hasil data observasi tersebut sehingga perlu dilakukan kegiatan berkisah Islami para rasul yang lebih menarik dengan menggunakan media boneka tangan pada siklus II. 2. Dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dimana peneliti betul-betul mencermati kegiatan belajar-mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, terlihat dari sini kemudian implementasi peningkatan nilai-nilai kejujuran Anak Usia Dini Kelompok B RA Azzura Padang Sidempuan berkembang sangat baik dengan menggunakan ukuran siklus I sampai siklus II sehingga mencaipai tingkat kejujuran anak 80%.

Referensi

- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana.
- Drs. Sudarna. (2014). *PAUD Berkarakter Melejitkan Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial)* (FINT, Ed.). Genius.
- Jauhar Fuad. (2012). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. STAIN Tulung Agung Press.

- Mohammad Haitami Salim. (2013a). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Haitami Salim. (2013b). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Berkarakter*. Ar-Ruzz Media.
- Nuryanto, S. (n.d.). *BERKISAH METODE PENGUATAN NILAI KARAKTER ISLAMIS PADA ANAK USIA DINI*.
- Rahayu Dwi Utami, Munisa, & Abdi Syahrial. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Serambi Ilmu Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21, 287–300.
- Rochiati Wiraatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media Group.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustakabarupress.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya* (Wahyudin Uyu & Budimansyah Dasim, Eds.; 1st ed.). Bumi Aksara.
- Ummi, K., Ruhul, D., & Al-Muntaha, I. (n.d.). *MENINGKATKAN KARAKTER JUJUR ANAK USIA DINI KELOMPOK B MELALUI METODE CERITA PARA RASUL. 1*.
- Zaman Badru, & Asep Heri Hermawan. (2014). *Media Dan Sumber Belajar PAUD*. Universitas Terbuka.